

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Paparan data penelitian ini di dalamnya menyangkut tentang pondok pesantren. Dimana Pondok Pesantren menggunakan kitab-kitab tertentu sesuai cabang ilmunya. Kitab-kitab tersebut harus dipelajari sampai tuntas, sebelum naik ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian tamatnya program pembelajaran tidak di ukur dengan satuan waktu, akan tetapi didasarkan pada tuntasnya santri dalam mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar pada tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai, menghayati, dan mengamalkan. Ada dua lembaga pondok pesantren yang akan dipaparkan data dan hasil temuan penelitian yaitu Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung.

A. Paparan Data

1. Implementasi Metode Diskusi di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

a. Implementasi Metode Diskusi di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

Pondok Pesantren Panggung Tulungagung merupakan pondok salafi yang menggunakan sitem pembelajaran diskusi yang sifatnya tidak resmis (non formal) diskusi yang pesertanya terdiri dari beberapa santri yang jumlahnya tidak banyak. Peraturan-peraturannya sangat santai dan hanya ustadznya yang menjadi pimpinan diskusi dan

santrinya menjadi peserta. Dalam diskusi tersebut semua bisa mengeluarkan pendapat secara seponan. Walaupun diskusi santai namun adab kepada ustadz harus dijaga dengan baik. Diskusi yang diterapkan Pondok Pesantren Panggung yaitu diskusi mingguan dan diskusi bulanan, adapun paparan datanya sebagai berikut:

1) Diskusi Mingguan

a) Diskusi kitab *Mabadi Fikih*

Pelaksanaan diskusi Mabadi Fikih di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung yaitu pada Hari Rabu pukul 19.30 - 20.30 WIB yang bertempat di Mushola pondok, diikuti oleh kelas Ibtida'iyah. Diskusi tersebut merupakan diskusi perkelas yang dibimbing langsung oleh ustadz atau pengus pondok. Karena pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sangat penting maka diskusi-diskusi tersebut terus ditingkatkan. Para santri setiap hari berkesempatan belajar membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Hal ini sangat memungkinkan karena belajarnya di Pondok dan Madrasah. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Nova Rozak.

Ketika belajar membaca kitab kuning ada yang kurang jelas ustadz memberi kesempatan bertanya kepada para santrinya, biasanya ustadz mengulangi materi yang kemarin-kemarin atau penjelasan kembali materi yang sudah dikaji dan apabila ada materi yang belum bisa dibahas pada saat itu maka akan dibahas Minggu depannya lagi.¹

¹ Wawancara dengan ustadz Nova Rozak 09 April 2017

Mengajar di pondok pesantren dengan cara mengulang-ulang pelajaran yang sudah diajarkan akan semakin mempertajam ingatan. Mengajar di pondok lebih menekankan pada mutu sehingga akan tercipta generasi Islam yang unggul sebagai kader-kader yang akan mendatanag. Pemahaman terhadap penguasaan materi sangat penting oleh sebab itu tanggung jawab seorang ustadz kepada santri-santrinya sangat diutamakan dalam mendidik, mengajar dan memberi pemahaman terhadap ajaran Islam yang benar. Ustadz Efendi menuturkan secara singkat pelaksanaan diskusi di pondok.

Pelaksanaan diskusi kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung menggunakan diskusi yang kelompoknya kecil-kecil, biasanya terdiri sekitar 6 orang membahas satu topik dikitab tersebut, misalnya bab thoharoh maka salah satu diantara 6 orang tersebut membaca kitabnya kemudian yang lain menyimak kitabnya masing-masing, setelah itu ada tanya jawab.²

Senada dengan ustadz Nova Rozak.

Sesekali ketika ada materi yang kurang bisa difahami oleh santri-santri diskusi, maka ustadz memberi menjelaskan dan memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya dan terkadang ustadz memberikan soal-soal untuk dijawab sebagai bentuk tes pemahaman materi yang diajarkan.³

Untuk melatih kecerdasan santri dalam belajar mengajar sesekali diberi soal-soal untuk dijawab. Dengan adanya

² Wawancara dengan ustadz Efendi 09 April 2017

³ Wawancara dengan ustadz Nova 09 April 2017

kegiatan tersebut maka para santri akan berfikir kritis untuk menjawab mana jawaban yang benar dan mana yang salah. Pembelajaran seperti ini akan mensupport para santri dan melatih untuk berfikir lebih maju dalam memecahkan masalah dengan mudah. Belajar membaca kitab kuning tidak cukup hanya memahami materi saja tetapi juga memahami isi daripada kandungan kitab tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Ustaz Damiri

Diskusi mingguan ini sudah rutin dilaksanakan dari sejak dulu, tujuan dari Mingguan ini yang pertama sebagai agenda rutin pondok, kemudian yang ke kedua sebagai pengembangan ilmu-ilmu yang telah diajarkan oleh bapak ibu ustadz di kelas dan yang ketiga adalah pendalaman materi kitab kuning. Adapun metode yang digunakan campuran dari berbagai metode-metode diskusi diambil yang paling cocok untuk digunakan, namun biasanya makai metode diskusi kalau satu kelas itu sangat banyak maka dibagi menjadi beberapa kelompok sehingga diskusinya lebih efektif⁴

b) Diskusi Kitab *Fathul Qorib*

Diskusi kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dilaksanakan pada Hari Minggu pukul 19.30 – 20.30 WIB yang bertempat di Mushola pondok yang diikuti oleh kelas Tsanawiyah dan Aliyah. Pada dasarnya diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atas materi yang telah diajarkan dengan adanya diskusi-diskusi

⁴ Wawancara dengan ustadz Damiri 15 April 2017

tersebut maka para santri akan mengerti dan faham hukum-hukum ajaran Islam yang benar. Untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab maka para santri harus membaca secara berulang-ulang sehingga ingatannya terasah tajam. Ustadz Nova Rozak juga menuturkan cara untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab

Untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung selalu diadakan diskusi bersama-sama antara kelas Tsanawiyah dengan kelas Aliyah, prosesnya pada waktu diskusi salah satu diantara ditunjuk maju kedepan yang terdiri dari moderator, Qori' dan penerjemah sekaligus menerangkan isi kitab tersebut. Sedangkan santri yang lainnya menyimak kitabnya pada waktu qori' membaca dan sebgaiian bertanya. Sehingga dari diskusi tersebut terjadi dialog antara santri santu dengan santri yang lainnya samapi menemukan jawabanya dan apa bila belum bisa menjawab maka akan ditanyakan kepadapara ustadz.⁵

Sebagai moderator diskusi harus dapat menciptakan ide atau topik baru agar diskusi tersebut menjadi lebih hidup dan dinamis. Sedangkan Qori' membaca harus lantang dan jelas agar teman-temanya bisa mendengarkan secara utuh dan penerjemah sebaiknya sudah mempunyai banyak kosa kata bahasa arab sehingga tidak kebingungan dalam menjelaskan isi dari pada kitab tersebut.

⁵ Wawancara dengan ustadz Nova 09 April 2017

Berdasarkan observasi di lapangan setelah sholat magrib para santri membawa kitabnya ke teras-teras kamar, kemudian mereka membuka dan membacanya dengan khidmah. Maing-masing dari mereka ada yang membaca dan ada yang menyimak dan ketika menemukan kejanggalan dalam diskusi maka ditanyakan kepada yang lebih senior atau yang lebih mengerti. Tidak lama kemudian bel berbunyi mereka berbondong-bondong masuk ke kelasnya masing-masing dan ustadznya menunjuk satu persatu maju ke depan untuk membaca kitabnya.⁶ Kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan Ustadz Efendi beliau menjelaskan

Kalau diskusi di kelas biasanya ustadz sebagai moderatornya dan santri sebagian sebagai pemateri dan sebagian memnajdi peserta dimana santri-santri sangat dianjurkan untuk banyak bertanya dan apabila ada kesulitan ustadz akan memberi penjelasan lebih lanjut. Biasanya kalau diskusi tentang fiqih itu tanya jawab harus banyak dan diskusinya harus lebih lama agar pemahaman santri tidak setengah-setengah yaitu utuh.⁷ Hal itu senada dengan ustadz Nova Rozak.

Dengan mengikuti diskusi kitab *Fathul Qorib* baik yang sifatnya perkelas maupun antar kelas maka akan bisa menambah ilmu, pengalaman, wawasan serta meningkatkan solidaritas yang baik antar santri.⁸

Belajar bersama sangat membantu perkembangan potensi para santri lebih-lebih sering mengadakan diskusi

⁶ Observasi 5 April 2017

⁷ Wawancara dengan ustadz Efendi 09 April 2017

⁸ Wawancara dengan ustadz Nova 09 April 2017

selain itu sering-sering praktek membaca kitab maka lama kelamaan pasti akan bisa.

2) Diskusi Bulanan

a) Diskusi Kitab *Fathul Qorib*

Diskusi kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung yang dilaksanakan pada Hari Minggu pukul 20.00 – 21.00 WIB setiap bulan sekali. Diikuti oleh seluruh santri dan dihadiri oleh beberapa Dewan Asatid untuk ikut diskusi bersama-sama memberikan suport kepada para santri agar lebih semangat belajar membaca kitab kuning. Hal tersebut pernah disinggung oleh Ustadz Nova Rozak.

Biasanya kalau pas diskusi bulanan ustadz-ustadz ada yang hadir ikut diskusi bersama-sama dan biasanya juga para alumni yang mana masing-masing saling memberi suport untuk kemajuan Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Proses diskusinya sangat simpel yaitu beberapa santri-santri senior maju kedepan. Sebagian ada yang menjadi qori', moderator dan menterjemah sekaligus memaparkan isi dari pada apa yang telah dibaca tadi.⁹

Dengan adanya kegiatan serti ini akan memupuk tali silaturahmi antara ustadz, santri, dan alumni. Selain itu akan menambah wawasan, pengalaman dan persaudaraan yang baik. Maka kemudian harus dijaga dan dirawat dengan baik agar

⁹ Wawancara dengan ustadz Nova 09 April 2017

kegiatan tersebut bisa lancar dan berguna bagi Nusa Bangsa dan Agama. Senada dengan Ustadz Efendi.

Untuk diskusi bulanan di pondok ini selalu menghadirkan ustadz yang lebih senior dan berpengalaman agar bisa memberi gambaran yang lebih luas sehingga bisa memahami materi kitab kuning secara luas, baik dan benar selain itu kalau ada kejanggalan supaya bisa segera diatasi.¹⁰

Dalam memahi sebuah materi pelajaran di pondok pesantren dibutuhkan ustadz yang mampu dan alim dalam membarikan meteri pelajaran tersebut agar paham santri tidak setengah-setengah. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung selain diskusi-diskusi secara rutin baik mingguan amaupun bulanan juga perlu diadakan lomba baca kitab agar semangatnya terus meningkat. Dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Ustadz Damiri pun juga memberikan motivasi kepada santri-santri.

Diskusi setiap bulan sekali di pondok ini sudah rutin dilaksanakan karena mengingat di zaman sekarang ini tinggal sedikit orang yang bisa membaca kitab kuning sekaligus memahami isi kitab tersebut, kalau ini dibiarkan maka generasi Islam akan punah dan terjadi kejahatan dimana-mana. Makanya menghimbau kepada pimpinan pondok agar tetap istiqomah dalam belajar mengajar dengan demikian Insyaalloh Islam akan tetap baik dihari-hari berikutnya.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan ustadz Efendi 09 April 2017

¹¹ Wawancara dengan ustadz Damiri 15 April 2017

Diskusi sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan santri-santri membaca kitab di pondok pesantren.

b. Implementasi Metode Diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

Metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung adalah menggunakan diskusi formal dan non formal. Diskusi formal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung. Dimanadalam diskusi tersebut ada ketua, penulis dan pembicara yang diatur secara formal. Diskusi tersebut dipimpin oleh seorang ustadz yang dianggap cakap. Karena semua telah diatur maka harus mentaati aturan yang telah disepakati. Pelaksanaannya yaitu setiap bulanan dan setiap tahunan sekali.

Sedangkan diskusi non formal dilaksanakan setiap hari atau sifatnya kondisional membentuk kelompok-kelompok belajar sehari-hari dimana satu sama lain bersifat santai dan boleh mengeluarkan pendapat secara spontan diskusi ini terdiri dari santri-santri yang jumlahnya sedikit. Peraturan-peraturannya sangat longgar, hanya satu orang yang menjadi pimpinan diskusi, sedangkan pelaksanaannya diskusi yaitu setiap hari dan setiap Mingguan.

Hasil wawancara dengan ustadz Zamroni terkait dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung beliau mengemukakan

Metode yang digunakan adalah metode diskusi yang kelompoknya kecil-kecil, kemudian diskusi perkelas. Metode diskusi tersebut dilaksanakan rutin setiap hari atau setiap minggu tujuan daripada diskusi tersebut adalah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama jawaban atas pertanyaan yang dilemparkan dari temanya dijawab dengan baik dan benar.¹²

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung adalah metode halaqoh yang sifatnya kecil-kecil, dan metode diskusi perkelas atau musyawarah, tujuan dari diskusi tersebut adalah untuk sharing ilmu pengetahuan dibidang kitab kuning yang yang mana antara santri sama santri saling memberikan pandangan atau gagasan baru agar tercipta untuk salaing berbagi ilmu satu sama lainnya

1) Diskusi Harian

a) Diskusi Kitab *Mabadi Fikih*

Pelaksanaan diskusi kitab *Mabadi Fikih* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung bertempat di kelasnya masing-masing yang diikuti oleh seluruh santri Ibtida'iyah dengan membawa kitabnya masing-masing. Dilaksanakan pukul 06.30-08.00 WIB yang didampingi langsung oleh wali kelasnya masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ulil Abshor

¹² Wawancara dengan ustadz Zamroni 25 April 2017

mengenai pelaksanaan kegiatan diskusi Mabadi Fikih yang dilakukan adalah sebagai berikut

Dalam kegiatan diskusi Mabadi Fikih ini para ustadz hadir dalam kelas-kelas, mereka memandu jalannya diskusi dan sesekali memberi penjelasan yang lebih detail daripada bahasan santri-santrinya. Sekaligus mengombinasi metode diskusi satu dengan metode diskusi lainnya agar pembelajaran diskusi tersebut lebih bervariasi. Untuk penyampaian materi, ustadz bisa menggunakan bahasa yang lugas dan mudah difahami oleh santri-santrinya itupun sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing kelas.¹³

Berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung, ustadz dan santri sama-sama melaksanakan kegiatan diskusi sesuai dengan kelasnya masing-masing. Ustadz memulai pembelajaran diskusi dengan salam dan doa, diteruskan dengan apersepsi dan dilanjutkan dengan diskusi sebagai mana biasanya yaitu sharing keilmuan materi kitab kuning¹⁴

b) Diskusi Kitab *Fathul Qorib*

Diskusi kitab *Fathul Qorib* dilaksanakan setiap hari keculai Hari Jumat pukul 06.30-08.00 WIB yang bertempat di depan kamarnya masing-masing yang diikuti oleh kelas Tsanawiyah di dampingi langsung oleh Wali kelasnya masing-masing. Berdasarkan obsevasi peneliti para santri terlihat sangat antusias malam itu, ditandai dengan respon setiap

¹³ Wawancara dengan ustadz Ulil Abshor 27 April 2017

¹⁴ Observasi tanggal 20 April 2017

pertanyaan dan penjelasan atas kekeliruan yang terkadang muncul dari sang pembaca kitab, atau penanya yang masih belum mengerti dari maksud hukum bacaannya, namun terkadang diskusi terlampaui jauh, yang hanya berputar masalah hukum bacaan atau secara semantik semata.¹⁵ Senada dengan ustadz Imam Muslih

Mereka yang baru mondok kemudian langsung masuk kelas *Fathul Qorib* biasanya santri-santri bingung terkait dengan bacaan atau huruf-huruf gundul yang tidak ada harokatnya namun mereka akan bisa dengan melalui diskusi-diskusi kecil dikamarnya masing-masing mereka akan memahami bagaimana cara membaca kitab yang baik dan benar. Adapun yang dibahas dalam kitab tersebut tentang materi thoharoh, sholat, puasa, dan materi yang lainnya¹⁶

Namun sebaliknya, bagi mereka yang belum mengerti dan belum falam segera bertanya kepada teman-temnya sehingga bisa mengejar ketinggalan-ketinggalan tersebut Meskipun ketinggalan, seharusnya terus belajar, dan terus mengikuti pelajaran. Meskipun demikian keadanya tetapi tetap ada manfaat yang dapat diambil meskipun mereka sudah paham ataupun belum faham.

c) Diskusi Kitab *Fathul Mu'in*

Diskusi kitab *Fathul Mu'in* dilaksanakan setiap hari pukul 06.30 – 08.00 WIB kecuali Hari Jumat yang bertempat

¹⁵ Observasi tanggal 20 April 2017

¹⁶ Wawancara dengan ustadz Imam Muslih 25 April 2017

di depan kamarnya masing-masing diikuti oleh kelas Aliyah yang didampingi langsung oleh wali kelasnya masing-masing. Kitab *Fathul Mu'in* ini tak jauh beda dengan kitab-kitab fiqh yang lain, pada intinya kitab-kitab tersebut menerangkan masalah fikih yang kajiannya lebih dalam dan simpel yaitu membicarakan semua permasalahan Fiqhiyah, mulai dari bab Sholat, Mu'amalah, Munakahah, Jinayah dan lainnya dengan diklasifikasikan sesuai dengan bab-babnya. Adapun diskusi kitab *Fathul Mu'in* sebagaimana yang di paparkan ustadz Ulil Abshor

Dalam diskusi kitab *Fathul Mu'in* santri-santri Aliyah membentuk lingkaran-lingkaran kecil kemudian salah satu membaca kitabnya sedangkan yang lain menyimak kitabnya setelah itu ada tanya jawab atas beberapa pertanyaan tersebut kemudian dibahas secara bersama-sama. Diskusi tersebut sangat bagus karena saling memberi dan menerima. Memberi informasi dan menerima informasi terjadi dialog diskusi antar santri sehingga diskusi terlihat hidup dan menghasilkan pemahaman yang sangat bagus.¹⁷

Sesuai observasi peneliti dalam pelaksanaan diskusi kitab *Fathul Mu'in* ini para santri datang dan duduk melingkar seperti bundaran kemudian diantara mereka ada yang membaca kitabnya dan yang lainnya menyimak sekaligus memberi makna kitabnya apabila masih kosong, namun

¹⁷ Wawancara dengan ustadz Ulil Abshor 27 April 2017

kebanyakan dari mereka sudah hafal dengan mufrodat-mufrodat kitab tersebut.¹⁸

2) Diskusi Mingguan

Diskusi yang dilaksanakan setiap Minggu sekali membuat santri-santri akrab dengan kitabnya, maksudnya sering memegang kitabnya dan sering membaca kitabnya. Adapun kitab yang dipelajari yaitu kitab nahwu dan kitab fikih penjelasannya demikian

(1) Diskusi Nahwu

(a) Diskusi Kitab *Jurumiah*

Diskusi kitab Jurumiyah dilaksanakan setiap Hari Sabtu pukul 16.00 – 17.00 WIB yang bertempat di ruang kelasnya masing-masing oleh kelas ibtida'iyah yang didampingi langsung oleh ustadz Abdul Ghofur. Mereka bersama-sama mendiskusikan materi yang belum dimengerti, bisa ditanyakan kepada teman-temannya atau kepada ustadznya.

Kitab *Jurumiah* merupakan kitab nahwu yang sangat cocok bagi pemula kitab tersebut pembahasannya sangat mudah dan simpel dibanding kitab nahwu lainnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ustadz Ubaidillah

Para kiai biasanya membagi tiga jenjang dalam mengajarkan nahwu. Pertama, kitab Jurumiyah, sebagai materi dasar. Kedua, kitab Mutamimmah, sebagai materi menengah. Dan yang ketiga, kitab

¹⁸ Observasi tanggal 20 April 2017

Alfiyah, sebagai materi tingkat tinggi. Sebelum sampai di tingkat ketiga, para kyai menghabiskan sedikit lebih lama waktunya untuk mengajar santrinya di materi pertama dan kedua.¹⁹

Sebagai materi dasar, para kyai mengajarkan kitab *Jurumiyah* beserta syarahnya, kitab lain yang menguraikan klausul dalam *Jurumiah*. Syarah *Jurumiah* yang dipergunakan antara lain: 1. *Mukhtashar Jiddan* karya Ahmad Zaini Dahlan 2. *Al-kharidatul Bahiyyah* karya Abdullah Al-Makki. dan 3. *Syarh Alkafrawi* karya Syekh Kafrawi.

(b) Diskusi Kitab *Alfiyah*

Diskusi kitab *Alfiyah* dilaksanakan setiap Hari Minggu pukul 16.00-17.00 WIB yang bertempat di kelasnya aula yang diikuti oleh kelas kelas Tsanwiyah dan Aliyah, didampingi langsung oleh ustadz Abdul Ghofur. Beliau dalam diskusi Afiyah selalu aktif membimbing santri-santrinya mulai dari setoran hafalan, membaca kitab satu persatu sehingga menjelaskan sedetail mungkin sehingga para santri paham dengan ilmu yang dipelajari tersebut ini merupakan salah satu tujuan untuk dapat menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang kuat sebagai kader generasi

¹⁹ Wawancara dengan ustadz Ubaidillah 30 April 2017

Islam di masa mendatang. Senada dengan apa yang disampaikan ustadz Sukron Baihaqi

Memang kalau ingin menguasai materi kitab kuning maka hendaknya bisa materi nahwu shorof baik yang tingkat dasar maupun tingkat atas. Walaupun sedikit sulit tetaplah semangat sehingga sampai bisa membaca kitab kuning. Walaupun tulisanya gundul tanpa kahokat, tapi bisa membaca itulah salah satu kelebihan belajar kitab kuning.²⁰

Materi kitab kuning dapat dimengerti manakala dapat menguasai materi nahwu dan shorof, namun permasalahannya adalah ilmu nahwunya masih banyak yang belum bisa, untuk itu diskusi Al fiyah terus ditingkatkan agar dapat menciptakan manfaat yang lebih banyak sehingga diskusi kitab kuning, tidak hanya berkuat pada problematika hukum bacaan atau ilmu sharaf semata, melainkan lebih dari itu. Namun bagaimana kita mampu memahami isi kitab tersebut lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Diskusi Fikih

Diskusi kitab fikih yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok fikih Sullam al-Munajah, fikih Fathul Qorib, dan Fathul Mu'in. Diskusi ini dilaksanakan setiap Hari Selasa pukul 16.00-17.00 WIB yang bertempat di kelasnya masing-masing yang diikuti oleh kelas Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan

²⁰ Wawancara dengan ustadz Sukron Baihaqi 27 April 2017

Aliyah yang masing-masing saling saling adu argumentasi atau pendapat dalam memecahkan masalah.

(a) Diskusi Kitab *Sullam al-Munajah*

Kitab *Sullam al-Munajah*, adalah sebuah kitab fiqh ringkas mengenai tuntutan pelaksanaan ibadat solat, merangkumi cara-cara bersuci dan kaedah-kaedah pelaksanaan sholat menurut mazhab Imam al-Syafi'i.

Ustadz Imam Muslih mengatakan bahwa

Diskusi yang berlangsung kurang lebih satu jam diawali dengan membaca kitab kemudian ada sesi tanya jawab kemudian satu sama lain saling mengeluarkan pendapat. Diskusi ini santri-santri harus tekun membaca kitabnya karena jawab yang ditanyakan biasanya sudah ada di kitab tersebut namun karena kurang membaca akhirnya tidak tahu padahal jawabnya sudah ada di kitab. agar lebih mahir santri-santri membaca secara berulang-ulang materi yang sedang atau akan dikaji²¹

Pelaksanaan diskusi ini seperti diskusi-diskusi yang lainnya hanya saja karena ini masih pemula maka lebih ditekankan membaca kitabnya, oleh sebab itu santri-santri harus banyak membaca kitabnya masing-masing selain itu ada tambahan materi baik nahwu atau fikih langsung dari ustadz atau pendamping kelas.

(b) Diskusi Kitab *Fathul Qorib*

Sebelum melaksanakan diskusi di dalam kelas, para santri biasanya sudah belajar lebih dulu dan ketika

²¹ Wawancara dengan ustadz Imam Muslih 25 April 2017

belajar tersebut menemui hambatan atau kejanggalan mereka langsung menanyakanya kepada teman atau ustadz pondok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua pondok ustadz Sukron Baihaqi

Yang saya pantau mereka belajar dikamarnya masing-masing sebelum diskusi kemudian kalau menemui kesulitan mereka bertanya kepada temanya atau kepada ustadz atau bertanya kepada teman-temannya. Yang jelas sebelum berdiskusi mereka belajar dengan teman-temannya dan ada evaluasinya yaitu pada waktu semesteran kalau mereka paham dengan materi yang diajarkan maka bisa menjawab.²²

Dengan adanya keinginan untuk bisa para santri terus meningkatkan belajarnya dengan baik dan benar. yaitu sering mengadakan diskusi antar kelas maupun perkelas itupun terkadang masih dibagi lagi menjadi kelompok kecil-kecil sehingga lebih efektif diskusinya. maka pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Tulungagung dengan mengadakan forum diskusi *Fathul Qorib* dan *Fathul Mu'in* sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan wawasan, dan pengetahuan

(c) Diskusi Kitab *Fathul Mu'in*

Kitab *Fathul Mu'in* ini tidak jauh beda dengan kitab-kitab fiqh yang lain, yaitu membicarakan semua permasalahan Fiqhiyah, mulai dari 'Ibadah, Mu'amalah,

²² Wawancara dengan ustadz Sukron Baihaqi 27 April 2017

Munakahah dan juga Jinayah dengan di klasifikasikan sesuai dengan bab-babnya. Sebagaimana wawancara dengan ustadz Sukron Baihaqi.

Pelaksanaan diskusi kitab *Fatmul Mu'in* yaitu berdo'a bersama-sama kemudian salah satu diantara mereka membaca kitab lalu diteruskan sesi tanya jawab, bab yang dibahas awal-awalnya bab Sholat satu bab tersebut diselesaikan sampai tuntas baru mendiskusikan ke bab berikutnya. Dalam pembahasan kitab ini lebih enak untuk di telaah. karena kitab *Fathul Mu'in* ini mengawali pembahasan langsung ke bab Sholat, sebagai salah satu ibadah yang wajib hukumnya dalam agama Islam, dengan mengawali pembahasan Sholat, secara langsung membahas Thaharah/sesuci, kerana Sholat bisa sah karena sesuci.²³

Keistimewaan kitab *Fathul Mu'in* ini adalah menyebutkan beberapa perkhilafan di antara ulama' dan diambil dari kitab-kitab mereka yang muktabar, dengan mentarjih pendapat mereka baik secara sharih/jelas atau malah melatih kecerdasan pembaca dengan hanya memberikan isyarat atau ibarat yang samar.

(3) Diskusi Tahunan (Bathsul Masa'il)

Fenomena sekarang ini sangat kompleks di kalangan masyarakat mulai masalah agama mapun masalah politik. Karena santri dipandang orang yang mengerti tentang ilmu agama maka dalam merespon suatu permasalahan yang

²³ Wawancara dengan ustadz Sukron Baihaqi 27 April 2017

bersangkutan dengan hukum yang terjadi di kalangan masyarakat sangat berhati-hati, dengan demikian pondok-pondok pesantren membuat forum diskusi yang disebut forum diskusi Bahtsul masa'il yang mana diskusi tersebut akan membahas masalah-masalah yang tidak hanya masalah agama tetapi juga masalah perkembangan politik di masyarakat. Ustadz Sukron Baihaqi mengungkapkan bahwa

Pelaksanaan diskusi tahunan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Ngunut Tulungagung dilaksanakan pada saat menjelang haflah Akhirusanah biasanya 3 hari sebelum hari H, diskusi Bahtsul Masa'il ini tingkat Jawa Madura, jadi pesertanya sangat banyak bahkan dibagi menjadi 2 tempat yaitu di Mushola dan di Aula Pondok.²⁴

Senada dengan ustadz Ulil Absor

Masalah-masalah yang dibahas dalam Bahtsul Masa'il merupakan usulan pertanyaan dari masyarakat atau dari berbagai pesantren. Usulan masalah itu dikumpulkan jadi satu dan disaring oleh panitia untuk menjadi tema pembahasan bersama dalam forum diskusi tersebut, diskusi tahunan ini tingkatnya jawa madura tentu masalah yang didiskusikan sangat banyak.²⁵

Dalam kegiatan diskusi atau bathsul masa'il tersebut semua peserta boleh berpendapat, namun kadangkala masih ada, pemikiran yang masih memperlihatkan ke-egoan diri bahwa "pendapatku yang paling benar", sehingga kalau terjadi hal tersebut sulit menerima pendapat orang lain. Diskusi tersebut

²⁴ Wawancara dengan ustadz Sukron Baihaqi 27 April 2017

²⁵ Wawancara dengan ustadz Ulil Abshor 27 April 2017

kelihatan sangat bersemangat sekali karena setiap ada kegiatan bahtsul masa'il natinya akan dibukukan atas argumen-argumen yang sesuai dengan kitab yang mu'tabaroh.

2. Implementasi Metode Bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

a. Implementasi Metode Bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

1) Bandongan Kitab *Tambighul Ghofilin*

Sebelum pembelajaran dengan metode bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah mencakup pembukaan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembukaan ustadz melakukan salam kepada santri kemudian kirim do'a kepada pengarang kitab yang akan dibaca tersebut, lalu membaca kitab sembari menerangkan kepada para santri-santrinya.

Waktu pelaksanaan ngaji bandongan ini yaitu pagi pukul 05.00-05.30 yang diasuh langsung oleh KH Muhammad Fatkulloh yang diikuti oleh seluruh santri. Mereka bersma-sama menyimak kitabnya dan mencatat sekaligus memahami materi apa yang telah disampaikannya.

Dalam kegiatan inti, Kyai menjelaskan materi secara logis dan sistematis. Kyai memantau santri-santrinya dan memeriksanya secara menyeluruh. Apabila ada santri yang tidak mengikuti

kegiatan ini maka ustadz segera bergegas mencarinya di kamar-kamar dan apabila ketahuan ketiduran segera dibangunkan untuk segera sholat subuh dan mengikuti kegiatan belajar bersama-sama di Mushola pondok. kemudian Ustadz Damiri menuturkan

Untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung sebenarnya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh ustadz yaitu: a. Ustadz tersebut harus lulusan pesantren. b. Ustadz tersebut harus mempunyai perilaku yang baik. c. Ustadz tersebut harus menguasai kitab yang diajarkan kepada santrinya.²⁶

Pemberian syarat-syarat diatas dirasa sangat penting. Hal ini karena untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning maka seorang ustadz harus profesional dalam bidangnya. Untuk itu dalam praktiknya harus ditingkatkan lagi, agar pembelajaran kitab kuning yang sudah berjalan dengan baik di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung bisa terus menoreh hasil yang baik dan yang penting lagi adalah istiqomah, karena istiqomah lebih mulia daripada seribu karomah. Sesuai wawancara dengan ustadz Efendi

Keberhasilan belajar dengan menggunakan metode bandongan yaitu tergantung kemampuan santri menyerap isi kitab kuning tersebut. Biasanya kalau di Mushola santri-santri membaca kitab kemudian temanya menyimak dan ketika ada kesulitan atau mufrodat yang kurang dimengerti maka temanya membantu untuk memberi tahu. Dengan

²⁶ Wawancara dengan ustadz Damiri 15 April 2017

demikian terjadi proses pembelajaran yang saling ingat mengingatkan antara santri satu dengan santri yang lainnya.²⁷

Adapun dalam mengukur keberhasilan dalam belajar kitab kuning salah satunya caranya yaitu menilai kesaksian audienya. Berhasil atau belum tergantung audienya merasa puas atau belum, jika puas maka hal itu berarti santri yang bersangkutan telah lulus. Jika lulus maka yang bersangkutan boleh melanjutkan untuk mempelajari kitab lain yang lebih tinggi. Dan boleh mengajarkan kitab yang di kuasai kepada santri-santri lain.

2) Bandongan Kitab *Tafsir Al Fatihah*

Kegiatan pembelajaran dengan metode bandongan yang dilaksanakan setiap malam Selasa pukul 21.00- 22.00 WIB yang diasuh langsung oleh Ustadz Damiri yang bertempat di Mushola diikuti oleh seluruh santri. Kitab yang diajarkan yaitu kitab *Tafsir Al Fatihah*. Pelaksanaannya pertama-tama ustadznya salam kemudian santri menjawabnya lalu berdo'a bersama-sama dan selanjutnya ustadz membaca kitab sekaligus menerangkan, sementara santri-santri menyimak kitabnya dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Agar terus fokus maka para santri mendengarkan penjelasan ustadz dengan serius dan apabila ada materi yang kurang faham yang disampaikan santri-santri

²⁷ Wawancara dengan ustadz Efendi 09 April 2017

menanyakan kepada ustadznya atau temanya. Wawancara peneliti dengan Ustadz Efendi, beliau mengungkapkan bahwa

kalau pada waktu pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung biasanya ustadznya membacakan kitab kemudian santrinya memberi makna kitabnya dan apabila ada yang masih kosong karena ketinggalan memberi makna, maka santri tersebut biasanya langsung menanyakan kepada temanya atau mencari makna sendiri di dalam kamus.²⁸

Untuk metode bandongan yang lain yaitu dilaksanakan malam Kamis pukul 21.00-22.00 WIB diasuh langsung oleh K.H Muhammad Fatkulloh yang bertempat di Mushola diikuti oleh seluruh santri. Kitab yang diajarkan yaitu Kitab *Bidayatul Hidayah*. Pelaksanaannya pertama pembukaan, inti, dan penutup.



Gamabar 2.4
Suasana metode bandongan di Mushola Pondok

Berdasarkan observasi peneliti, Kegiatan bandongan tersebut diikuti oleh seluruh santri pondok yang bertempat di Mushola karena begitu banyaknya santri maka ada yang didalam Mushola dan ada yang di teras-teras Mushola, santri-santri duduk

²⁸ Wawancara dengan ustadz Efendi 09 April 2017

dengan tenang dan mendengarkan bacaan kitab Kyai sembari memberi makna di kitabnya masing-masing, kemudian setelah selesai membaca dan menerangkan apabila ada sesuatu hal yang kurang dimengerti maka santri boleh bertanya. Kegiatan ini berlangsung mulai pukul 21.00 sampai 22.00 WIB.²⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Nova Rozak beliau menjelaskan

Kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dengan metode bandongan dirasa sudah tepat karena dalam metode tersebut santri santu dengan santri yang lain saling memberi pandangan sehingga terjadi kerja sama yang dinamis antar santri.³⁰ Hal tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Efendi

Metode bandongan di Pondok Panggung Tulungagung sesungguhnya berfariasi mulai ada yang saling memberi pandangan atau pendapat satu sama lainnya dan ada juga saling ingat mengingatkan pelajaran yang sudah lupa baik segi nahwu atau shorofnya. Dengan metode tersebut jika diterapkan dengan baik dan benar akan meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning.³¹

Metode bandongan yang digunakan pada Pondok Pesantren Panggung Tulungagung yang bersifat kelas besar dan kelas kecil yang merupakan metode bandongan yang bisa dipadukan antara metode satu dengan metode yang lainnya. Biasanya metode bandongan ini digunakan oleh pengasuh pondok yang dilaksanakan di Mushola selepas shalat Isya' dan shalat Subuh. Metode ini

²⁹ Observasi 5 April 2017

³⁰ Wawancara dengan ustadz Nova 09 April 2017

³¹ Wawancara dengan ustadz Efendi 09 April 2017

biasanya lebih dominan dipakai pada materi pelajaran tafsir, fiqh, tauhid, dan akhidah.

Dalam metode tersebut kyai membaca kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, menulis apa yang telah dijelaskan oleh kyainya. Dalam penyampaian materi sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Demikian itu supaya para santri dapat menerima materi dengan sangat mudah.

b. Implementasi Metode Bandongan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

1) Bandongan Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Bandongan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat mulai pukul 05.30-06.30 yang bertempat di Mushola pondok yang langsung diasuh oleh KH. Mahrus. Terkait hal itu ustadz Ulil Abshor mengemukakan sebagai berikut

Dalam pembelajaran pagi ini terdiri dari 20 sampai 50 santri mereka mendengarkan KH. Mahrus pada saat membacakan kitab dan menjelaskan kepada para santrinya kyai tersebut dalam menjelaskan menggunakan bahasa Jawa dan Nasional. Beliau membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas pelajaran yang kemarin-kemarin. Sebagai santri hendaknya memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan kecil yang dirasa sangat penting untuk dicatat atau kata-kata yang sulit dan belum difahami juga perlu untuk dicatat.³²

³² Wawancara dengan ustadz Ulil Abshor 27 April 2017

Ciri utama dari metode bandongan ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab tertentu. Dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi yang melalui kontrol tujuan yang tegas. Adapun kitab yang dipelajarinya yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* yang diikuti oleh seluruh santri. Hal yang paling menarik dalam wawancara dengan ustadz Ubaidillah beliau menjelaskan

Kitab *Ihya'* ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam Al-Ghazali. Di pondok ini setiap pagi sudah rutin mengaji dengan kitab tersebut. Apalagi kitab tersebut membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa jadi seorang santri melalui pengajaran kitab ihyak ini kiat-kita mensucikan hati karena kalau sampai terkena penyakit hati bisa berbahaya.³³

Kitab *Ihya' Ulumuddin* memiliki tema utama tentang kaidah dan prinsip dalam penyucian jiwa yakni menyeru kepada kebersihan jiwa dalam beragama, sifat takwa, konsep zuhud, rasa cinta yang hakiki, merawat hati serta jiwa dan sentiasa menanamkan sifat ikhlas di dalam beragama.

2) Bandongan Kitab Hadist *Arba'in*.

Ngaji siang dengan metode bandongan dilaksanakan mulai pukul 13.00-14.00 yang bertempat di Mushola diasuh langsung oleh Ustadz Imam Muslih. Kitab yang dipelajari adalah kitab Hadist *Arba'in*. Pada pelaksanaannya Kyai membaca,

³³ Wawancara dengan ustadz Ubaidillah 30 April 2017

menerjemahkan, dan menerangkan, kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga mudah mempelajari kitabnya. Sebagaimana wawancara dengan ustadz Imam Muslih.

Dalam belajar dengan menggunakan metode bandongan ini santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah mereka sangat banyak, kemudian di sisi lain dengan menggunakan metode bandongan ini sangat simpel dan sederhana fasilitasnya.³⁴

Metode pembelajaran yang sederhana yaitu bandongan dapat meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuing dengan baik dan benar, juga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam yang sesungguhnya. Dari paparan di atas ustadz Sukron Baihaqi juga menuturkan

Metode bandongan yang dipakai sejumlah 5 atau 6 orang. Masing-masing anggota tersebut memberikan suatu gagasan atau pandangan tertentu dalam memecahkan masalah yang sedang dikaji, belajar tersebut lumayan seru karena terjadi tanya jawab, saling mengkritik adan saling adu argumentasi.

3) Bandongan Kitab Tafsir *Jalalain*

Metode bandongan yang dilaksanakan pada pukul 18.30-19.30 WIB yang bertempat di Mushola pondok yang diasuh

³⁴ Wawancara dengan ustadz Imam Muslih 25 April 2017

langsung oleh KH. Adib Minanurrohman dengan mengkaji kitab Tafsir Jalalain, beliau sangat gigih dalam mendidik dan mengajar santri-santrinya. Hasil wawancara peneliti dengan ustadz Sukron Baihaqi adalah

Pada saat mengaji bandongan kyai membaca kitabnya, menerjemahkan, dan menjelaskan isi di kitab tersebut, sedangkan santri menyimak, menulis apa yang telah dibacakan beliau. Jelasnya kyai menjelaskan sedangkan santri memperhatikan. Penjelasannya sering diulang-ulang supaya santri faham. Dalam menjelaskan beliau menggunakan bahasa Indonesia dan juga Jawa.³⁵

Kitab yang dipelajarinya adalah kitab Tafsir Jalalain. Pembelajaran kitab tafsir jalalain sangat familier di Indonesia, terutama di kalangan pondok pesantren. Kitab ini sangat mudah dijumpai karena sampai sekarang pengkajian kitab ini masih dapat kita temukan di berbagai pondok di Indonesia. Adapun wawancara dengan ustadz Imam Muslih.

Dalam pembelajar bandongan biasanya santri membuat semacam lingkaran kecil kemudian membaca kitabnya masing-masing dan apabila menemukan kesulitan bertanya kepada temanya, biasanya santri-santri kesulitan dalam mufrodat dan mahami materi sehingga terjadi dialog antar santri dan saling mengingatkan³⁶

4) Bandongan Kitab *At-Tarhib Wa At-Tarhib*

Ngaji malam dengan metode bandongan yang dilaksanakan mulai pukul 22.30-23.00 WIB yang bertempat di Mushola pondok

³⁵ Wawancara dengan ustadz Sukron Baihaqi 27 April 2017

³⁶ Wawancara dengan ustadz Imam Muslih 25 April 2017

diasuh langsung oleh ustadz Zamroni untuk materinya kitab *At-Tarhib Wa At-Tarhib*. Kitab tersebut merupakan hadits-hadits pilihan yang shahih, karya Al Hafidz Al Mundziri, sebuah kitab menjelaskan tentang pahala-pahala setiap amalan dan ancaman-ancaman bagi mereka yang melanggar larangan. Dalam pembelajaran ini ustadz menggunakan bahasa daerah setempat agar mudah difamai bagi santri-santrinya., santri berkumpul secara kolektif kemudian mendengarkan dan mencatat yang sekiranya perlu dicatat. Beberapa ustadz termasuk ustadz Imam Muslih mengatakan

Dalam pembelajaran ini sangat mudah sekali yaituustadz membaca kitabnya kemudian menerjemahkan dan seterusnya menerangkan dari apa yang telah dibaca tadi penjelasannya sangat baik yaitu kalimat demi kalimat. Sedangkan santri secara cermat menulis dari apa yang di bacakan kyai tersebut dan mengikuti penjelasannya.³⁷

Dalam pembelajaran bandongan tidak ada penekanan atau target-target “hari ini harus katam” atau “hari ini harus bisa” namun lebih mengedepankan keistiqomahan. Maka dari itu pondok pesantren lebih mengedepankan kualitas daripada kuantitas. Demikian itu juga dikatakan ustadz Ulil Abshor

Dalam belajar *At-Tarhib Wa At-Tarhib* biasanya kalau di kamarnya masing-masing juga belajar dengan cara ada yang membaca kitabnya kemudian kalau ada yang kurang jelas maka teman yang satu boleh mengkritik pendapat teman yang lainnya.³⁸

³⁷ Wawancara dengan ustadz Imam Muslih 25 April 2017

³⁸ Wawancara dengan ustadz Sukron Baihaqi 27 April 2017

3. Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulungagung

a. Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

Kita ketahui bahwa setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, untuk itu sebagai pendidik harus tahu dan bisa mengajar dengan cara-cara tertentu agar tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab benar-benar terwujud. Hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis dan objektif. Untuk menimbulkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran kitab kuning maka butuh kerjasama atau keselarasan antara santri, ustadz dan kyai semua harus bekerja sama dengan baik sesuai bidangnya masing masing yaitu santri untuk belajar mengaji, ustadz sebagai fasilitator atau administrasi, sedangkan kyai sebagai pengasuh yang mempunyai peran sangat penting dalam mendidik, membina santri-santrinya. Wawancara yang telah peneliti lakukan dengan ustadz Nova Rozak adalah sebagai berikut

Sebelum mengajar ustadz mempersiapkan materi kemudian mengkondisikan santri-santrinya kemudian proses pembelajaran baru dimulai, para santri sebelum sebelum pembelajaran dimulai untuk lalaran, hafalan belajar membaca kitab baik yang sifatnya sendirian maupun berkelompok³⁹

³⁹ Wawancara ustadz Nova 09 April 2017

Dalam pembelajaran sebelum mengajar ustadz hendaknya mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan karena mengajar membutuhkan waktu, tenaga, pikiran agar tidak terkesan hanya sekedar mengajar namun benar-bener mengajar sepenuh hati yaitu seberapa besar pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan. Sebagaimana wawancara dengan ustadz Efendi

untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning adalah sering-sering mengadakan diskusi baik mingguan, maupun bulanan baik secara perkelas atau perkamar atau secara bersama-sama. Dari diskusi tersebut akan terjadi dialog yang dinamis atau bersemangat sehingga menimbulkan motivasi yang besar dalam diri santri-santri. Kemudian tiap tahun sekali mengadakan lomba baca kitab ketika menjelang hafiah akhirisanah. Dari sini bisa memberi semangat para santri untuk meningkatkan belajarnya membaca kitab kuning.⁴⁰

Salah satu hal yang bisa memacu semangat belajar santri adalah mengadakan perlombaan yang mana perlombaan tersebut dapat meningkatkan belajar santri, sesuai dengan visi misi pondok pesantren yaitu meningkatkan intelektual di bidang ilmu keagamaan. Metode diskusi dan bandongan merupakan salah satu metode yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran kitab kuning karena santri-santri akan terampil dengan bakat yang dimilikinya yaitu terampil membaca, menulis dan mampu menguraikan isi daripada kitab kuning tersebut. Metode bandongan ini juga merupakan salah satu metode yang sudah digunakan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagng kedepanya

⁴⁰ Wawancara dengan ustadz Efendi 09 April 2017

tinggal ditingkatkan agar semakin lebih baik. Hal demikian itu senada dengan ustadz Nova Rozak

Sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimulai, maka terlebih dahulu para santri menghafal nadhoman Al Fiyah, dan juga dan membaca kitab berulang-ulang setelah itu baru ustadznya salam, absensi santri, dan baru mengajar santri-santri. Mengajar yang sifatnya berkelompok-kelompok, antar santri saling mengemukakan pendapat. Dari beberapa pendapat tersebut ditampung kemudian pilih pendapat yang paling baik dan benar demikian pembelajaran yang berlangsung⁴¹

Dalam pelaksanaan pembelajaran diskusi di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung peserta diskusi sebagian mengeluarkan pendapat, sebagian lagi mereka malu untuk mengeluarkan pendapat karena takut salah ditertawai teman-temannya sehingga kegiatan pembelajaran tersebut tetap berjalan namun kurang berkesan. Sebagaimana yang dijelaskan ustadz Efendi

Sebagian santri-santri saat pembelajaran berlangsung takut mengungkapkan pendapat karena malu, takut, dan minder, karena takut diolok-olok sama teman-temannya ada juga sebagian santri yang aktif masuk tapi diam saja juga ada karena hal demikian itu maka kita tahu bahwa kemampuan seseorang itu memang beda-beda. Namun pada kesehariannya mampu bersosialisasi dengan baik⁴²

Metode bandongan merupakan metode yang sangat populer di kalangan pesantren, hampir setiap waktu ada kegiatan bandongan lalu bagaimana implementasi metode tersebut. Berdasarkan observasi Implementasi bandongan di Pondok Pesantren Panggung

⁴¹ Wawancara ustadz Nova 09 April 2017

⁴² Wawancara dengan ustadz Efendi 09 April 2017

Tulungagung adalah ustadz datang ketempat pembelajaran sesampai ditempat uluk salam, berdoa bersama dan membaca kitab. Sedangkan santri duduk, mendengrakan, mencatat dan selepas pembelajaran selesai santri kemudian membaca kitab (mengulang-ulang pelajaran yang telah diberikan), sebagian ada yang hafalan dan sebagian ada yang ngobrol-ngobrol sama teman-temanya. Ustadz Efendi mengemukakan sebagai berikut

Dengan beberapa usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning ustadz selalu menghimbau agar selalu belajar. Dalam kesehariannya saling berdiskusi untuk memahi sesuatu yang belum dimengerti dan mempraktekan dalam kehidupan sehari hari. Semisal santri-santri memahami materi wudlu maka terus dibarengi dengan praktek wudlu.⁴³

Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning, maka para santri diharap bisa menguasai ilmu nahwu shorof yang mana ilmu tersebut sebagai rumus untuk bisa membaca kitab kuning. Selain itu santri-santri terus tekun dan gigih mempelajari kitabnya. Hasil perbincangan peneliti dengan Ustadz Nova Rozak untuk melengkapai catatan di kitabnya masing-masing

Melengkapai catatan di kitabnya masing-masing sebelum ikut ujian semester, belajar di pondok dengan tekun dan belajar mengulang-ulang pelajaran yang telah diajarkan oleh karena itu akan memudahkan membaca kitab kuning karena sudah

⁴³ Wawancara dengan ustadz Efendi 09 April 2017

mengerti materi nahwu dan shorof kemudian hafal mufrodat sehingga akan mudah memahami kitab tersebut.⁴⁴

Untuk menguasai ilmu nahwu shorof, santri-santri sebaiknya memahami, menghayati dan menghafal materi yang telah diajarkan oleh ustadz-ustadznya kemudian sering-sering membaca kitab dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka dengan demikian akan memudahkan dalam mendalami kitab tersebut.

b. Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

Beberapa usaha-usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning salah satu cara adalah dengan mengadakan kegiatan diskusi atau bahtsul masa'il, dan bandongan upaya tersebut dilakukan secara rutin sehingga menimbulkan minat belajar, maka santri terus senang belajar, diharapkan kemudian kecerdasannya meningkat selain itu diharap bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan ustadz Sukron Baihaqi

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning adalah mendorong para santri agar terus belajar, kemudian menghafal materi pelajaran seperti Al fiyah Ibnu Malik, Al Imriti dan apapun metodenya yang penting bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran akan

⁴⁴ Wawancara ustadz Nova 09 April 2017

diterapkan seperti metode diskusi, bandongan, dan lain sebagainya⁴⁵

Pembelajaran bisa berlangsung dengan baik manakala ada kesepahaman dan keselarasan antara santri dengan ustadznya, begitu juga ustadz harus memperhatikan sebelum mengajar menyiapkan materi pelajaran terlebih dahulu dan menyiapkan metode yang cocok digunakan dalam menyampaikan materi. Kemudian dari beberapa narasumber termasuk ustadz Ulil Abshor menjelaskan

Untuk mendukung para santri dalam pembelajaran salah satunya adalah mengadakan lomba baca kitab agar santri terus semangat dalam belajar dan ada pendampingan setiap kelas agar cepat faham atas materi yang disampaikan, santri masuk kelas tepat waktu, pengondisian kelas dengan baik sebelum proses pembelajaran berlangsung.⁴⁶

Dari wawancara dan observasi untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning dengan metode diskusi maupun bandongan pada awalnya santri terlebih dahulu bisa menulis atau memberi makna di kitabnya kemudian bisa mengartikan, juga bisa memahami isi kandungan kitab kuning tersebut, dan ketika di lapangan menemukan suatu permasalahan yang menyangkut materi yang dipelajari maka santri tersebut mampu memecahkan masalah dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan apa yang dikatakan oleh ustadz Sukron Baihaqi.

⁴⁵ Wawancara dengan ustadz Sukron Baihaqi 27 April 2017

⁴⁶ Wawancara dengan ustadz Ulil Abshor 27 April 2017

Peneliti kemudian mewawancarai dengan ustadz Sukron Baihaqi yang intinya sebagai berikut

Bahwasanya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning para santri sebagian ada yang belajar dengan teman-temannya dan setidaknya bisa memaknai kitabnya masing-masing kemudian membacanya berulang-ulang, dan ikut serta dalam kegiatan bahtsul masail baik dipondok sendiri maupun diluar pondok nanti suatu saat insyaalloh akan bisa-bisa sendiri.⁴⁷ Hal tersebut senada dengan ustadz Imam Muslih beliau menjelaskan kegiatan diskusi, bandongan dan bahtsul masa'il

Kegiatan diskusi, bandongan dan bahtsul masa'il di pondok ini alhamdulillah berjalan dengan lancar namun tinggal pendalaman materi perlu ditingkatkan sebagian santri sudah bisa membaca kitab dan sebagian masih dalam proses untuk bisa, namun dalam mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari mereka rata-rata sudah bisa, semisal materi mudlu, materi sholat alhamdulillah mereka sudah bisa⁴⁸

Dalam meningkatkan kemampuan santri maka perlu berfikir yang tinggi dan kritis, logis, sistematis dan objektif, serta dapat menimbulkan minat yang tinggi terhadap membaca kitab. Berdasarkan observasi peneliti bahwa kalau ada santri yang belum bisa mereka segera bertanya atas sesuatu hal yang dianggap penting.⁴⁹

⁴⁷ Wawancara dengan ustadz Sukron Baihaqi 27 April 2017

⁴⁸ Wawancara dengan ustadz Imam Muslih 25 April 2017

⁴⁹ Observasi tanggal 20 April 2017

B. Temuan Penelitian

1. Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

a. Implementasi Metode Diskusi

Implementasi metode diskusi *Classroom Discussion* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah pertama-tama ustadz datang ke kelas mengucapkan salam kemudian memimpin Do'asetelah itu diskusi dimulai, awalnya ustadz menunjuk salah satu santri untuk membaca kitabnya kemudian dilanjutkan tanya jawab. Dalam diskusi tersebut ustadz berfungsi sebagai pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan yang sedang dikaji sedangkan santri-santri sebagai peserta untuk tanya jawab dan mengeluarkan pendapat. Diskusi berlangsung kurang lebih 1 jam membahas seputar ilmu fikih.

Diskusi *Small Group* adalah diskusi kelompok yang terdiri antara 4 sampai 6 orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Dilakukan di kamar-kamar atau di Mushola pondok, membahas tentang ilmu fikih. Agar kegiatan diskusi tersebut bisa maksimal maka diharapkan supaya mendengarkan dengan baik apa yang sedang dibicarakan Adapun kitab yang menjadi bahan yaitu kitab *Mabadi Fikih* dan kitab *Fathul Qorib*.

b. Implementasi Metode Bandongan

Implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. 1) pertama-tama ustadz datang ke Mushola pondok. 2) Mengucapkan salam dan berdo'a bersama santri-santrinya.

3) Membaca kitab sekaligus menjelaskan isi kitab tersebut kepada para santri santrinya. Adapun kitab yang dikaji adalah kitab *Tafsir Al Fatihah* dan *Tambigul Ghofilin*. 4) Selama pembelajaran berlangsung santri-santri memperhatikan sambil mencatat hal-hal yang dianggap penting. 5) Setelah penjelasan menjelaskan santri-santri dipersilahkan untuk bertanya. 6) Ustadz menjawab dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. 7) Bentuk barisan berjejer lurus dan berbanjar kebelakang menghadap ustadz dan terkadang berbentuk huruf U mengelilingi secara berkerumun duduk menghadap ustadz. 8) Jika dirasa sudah cukup maka pembelajaran ditutup dengan do'a al fatihah.

c. Meningkatkan Kemampuan

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung

(a) Membaca kitab sebelum atau sesudah pelajaran dimulai. (b) Lalaran nadhoman sebelum ustadz memulai pelajaran. (c) Hafalan *Al Fiyah* Ibnu Malik dan setoran hafalan. (d) Melengkapai catatan kitab sebelum ikut ujian semester. (e) Mengulang-ulang pelajaran yang sudah diajarkan. (f) Diskusi rutin setiap mingguan atau bulanan. (g) Mengadakan lomba membaca kitab.

2. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung

a. Implementasi Metode Diskusi

Implementasi metode diskusi di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung adalah menggunakan *Classroom Discussion*, pada awalnya diskusi ini ustadz sesampai dikelas mengucapkan salam kemudian memimpin Do'a dan setelah itu mulai diskusi. Awalnya ustadz membaca kitabnya dan mengajukan sebuah persoalan kepada seluruh santri di kelas, kemudian ditanggapi oleh peserta didik. Ustadz berfungsi sebagai fasilitator, pendorong dan pengarah pembicaraan. Dilakukan hampir setiap malam yang mana santri-santri bisa bertanya dan bisa mengeluarkan pendapat hal tersebut dilakukan agar memperkuat pemahaman, melatih kepercayaan diri, dan menghormati pendapat orang lain.

Small Group Discussion yang mana para santri membentuk group-group kecil mendiskusikan pelajarannya masing-masing secara mandiri. Terdiri 5 sampai 7 orang santri. Diskusi kelompok yang membahas suatu mata pelajaran di pondok pesantren baik hari-hari biasa atau menjelang ujian semester. Keterlibatan guru terbatas pada kegiatan memonitor dari suatu kelompok ke kelompok lain. Para santri mendengarkan dengan baik apa yang sedang dibicarakan dan tidak mendiskusikan sendiri dengan teman-temannya. Adapun kitab yang didiskusikan adalah kitab fikih dan nahwu.

Diskusi Bahtsul Masa'il yaitu diskusi yang sering dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung yang mendiskusikan tentang permasalahan umat mulai terkait dengan urusan agama maupun politik, pada awalnya satu peserta atau musyawirin saling menguatkan pendapatnya masing-masing, dan saling melemahkan pendapat yang berbeda atau bertentangan. Selanjutnya musywarin diajak untuk saling melemahkan pendapat kelompok lain yang bertentangan. Dalam sesi ini, musyawirin ketika melemahkan pendapat kelompok lain harus disertai dengan ibaroh. Sedangkan kelompok yang dilemahkan diberi waktu untuk menguatkan pendapatnya disertai dengan penjelasan dan ibaroh lain yang menguatkan, bahkan kelompok ini dapat langsung melemahkan balik jawaban/ibaroh musyawirin yang melemahkannya. Begitu seterusnya sampai ada yang terlihat dominan kemudian moderator merumuskan jawaban sementara. Lalu disampaikan pada musyawirin apakah musyawirin setuju dengan kesimpulan moderator dan apakah musywarin setuju jika perlu pencerahan tim perumus. Semua keputusan harus berdasarkan musyawarah.

b. Implementasi Metode Bandongan

Implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung dilakukan sebagai berikut. a) Ustadz datang ke Mushola kemudian memperhatikan para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum. b) Ustadz

mengucapkan salam dan do'a bersama santri-santrinya kemudian memulai membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan menjelaskan. c) Pada kelas yang tingkat tinggi, ustadz terkadang tidak langsung membaca dan menterjemahkan. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menterjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. d) Setelah menyelesaikan pembacaan ustadz memberi kesempatan kepada para santri lain untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. e) Sebagai penutup ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. f). Bentuk barisan berjejer lurus dan berbanjar ke belakang menghadap ustadz dan terkadang mengelilingi secara berkerumun duduk menghadap ustadz.

c. Meningkatkan Kemampuan

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung yang telah dilakukan adalah: a) Hafalan Nadzoman kitab Alfiyah Ibnu Malik. b) Hafalan Nadzoman kitab Al Imriti. c) Membaca kitab sebelum atau sesudah proses pembelajaran. d) Pemahaman materi dengan melalui diskusi dan bandongan. e) Belajar prihat dengan teman atau pengurus. f) Menambah setoran hafalan baru. g) Melengkapai catatan kitabnya sebelum semester. h) Mengadakan bahtsul Masa'il setiap bulan dan setiap tahun. i)

Mengikuti bahtsul masa'il diluar pondok. j) Mengadakan lomba membaca kitab.

C. Analisis Lintas Kasus

Untuk lebih jelasnya dari penemuan lintas kasus mengenai Implementasi Metode Diskusi dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung) untuk lebih jelasnya ini adalah kolom hasil temuan penelitian selama di lapangan.

Tabel 1.2

Hasil temuan penelitian di lapangan.

No.	Pertanyaan	Panggung Tulungagung	Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut
1	Bagaimana implementasi metode diskusi di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung	<i>Classroom Disscusion</i> di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah pertama-tama ustadz datang ke kelas mengucapkan salam kemudian memimpin Do'a setelah itu diskusi dimulai, awalnya ustadz menunjuk salah satu santri untuk membaca kitabnya kemudian dilanjutkan tanya jawab. Dalam diskusi tersebut ustadz berfungsi sebagai	<i>Classroom Disscusion</i> , Awalnya ustad membaca kitabnya dan mengajukan sebuah persoalan kepada seluruh santri di kelas, kemudian ditanggapi oleh peserta didik. Ustadz berfungsi sebagai fasilitator, pendorong dan pengarah pembicaraan. Dilakukan hampir setiap malam yang mana santr-santri bisa bertanya dan bisa mengeluarkan pendapat hal tersebut dilakukan agar

		<p>pengatur, pendorong dan pengarah pembicaraan yang sedang dikaji sedangkan santri-santri sebagai peserta untuk tanya jawab dan mengeluarkan pendapat. diskusi berlangsung kurang lebih 1 jam membahas tentang ilmu fikih.</p> <p>Diskusi <i>Small Group</i> adalah diskusi kelompok yang terdiri antara 4 sampai 6 orang siswa yang tidak diikuti oleh keterlibatan guru. Dilakukan di kamar-kamar atau di Mushola pondok, membahas tentang ilmu fikih. Agar kegiatan diskusi tersebut bisa maksimal maka diharapkan supaya mendengarkan dengan baik apa yang sedang dibicarakan Adapun kitab yang menjadi bahan yaitu kitab Mabadi Fikih dan kitab Fathul Qorib.</p>	<p>memperkuat pemahaman, melatih kepercayaan diri, dan menghormati pendapat orang lain.</p> <p><i>Small Goup Discussion</i> yang mana para santri membentuk group-group kecil mendiskusikan pelajarannya masing- secara mandiri. Terdiri 5 sampai 7 orang santri. Diskusi kelompok yang membahas suatu mata pelajaran di pondok pesantren baik hari-hari biasa atau menjelang ujian semester. Adapun kitab yang didiskusikan adalah kitab fikih dan nahwu.</p> <p>Diskusi Bahtsul Masa'il yaitu diskusi yang sering dilakukan tentang permasalahan umat mulai terkait dengan urusan agama maupun politik. santri sebagai pemateri dan ustadz, sebagai moderator, atau penashat.</p>
2	Bagaimana implementasi metode	Implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah	Metode bandongan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung dilakukan

<p>bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung</p>	<p>Implementasi metode bandongan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah 1) pertama-tama ustadz datang ke Mushola pondok. 2) Mengucapkan salam dan berdo'a bersama santri-santrinya. 3) Membaca kitab sekaligus menjelaskan isi kitab tersebut kepada para santri santrinya. Adapun kitab yang dikaji adalah kitab Tafsir Al Fatihah dan Tambigul Ghofilin. 4) Selama pembelajaran berlangsung santri-santri memperhatikan sambil mencatat hal-hal yang dianggap penting. 5) Setelah penjelasan menjelaskan santri-santri dipersilahkan untuk bertanya. 6) Ustadz menjawab dari pertanyaan-pertanyaan tersebut 7) Bentuk barisan berjejer lurus dan berbanjar ke belakang menghadap ustadz dan terkadang berbentuk huruf U mengelilingi secara berkerumun duduk</p>	<p>sebagai berikut. 1). Ustadz datang ke Mushola kemudian memperhatikan para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum. 2). Ustadz mengucapkan salam dan do'a bersama santri-santrinya kemudian memulai membaca teks Arab gundul kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan menjelaskan 3). Pada kelas yang tingkat tinggi, ustadz terkadang tidak langsung membaca dan menterjemahkan. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menterjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. 4). Setelah menyelesaikan pembacaan ustadz memberi kesempatan kepada para santri lain untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. 5). Sebagai penutup ustadz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. 6). Bentuk barisan berjejer lurus dan berbanjar</p>
--	---	--

		menghadap ustadz. 8) Jika dirasa sudah cukup maka pembelajaran ditutup dengan do'a al fatihah.	kebelakang menghadap ustadz dan terkadang mengelilingi secara berkerumun menghadap ustadz.
3	Bagaimana meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning (a) Membaca kitab sebelum atau sesudah pelajaran dimulai. (b) Lalaran nadhoman sebelum ustadz memulai pelajaran. (c) Hafalan Al Fiyah Ibnu Malik dan setoran hafalan. (d) Adanya target hafalan jika ingin naik kelas. (e) Melengkapai catatan di kitab sebelum ikut ujian semester. (f) Mengulang-ulang pelajaran yang sudah diajarkan. (g) Diskusi rutin setiap mingguan atau bulanan. (h) Mengadakan lomba baca kitab.	Untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning: a) Hafalan Nadzoman kitab Alfiyah Ibnu Malik. b) Hafalan Nadzoman kitab Al Imriti. c) Membaca kitab sebelum atau sesudah proses pembelajaran. d) Pemahaman materi dengan melalui diskusi dan bandongan. e) Belajar prifat dengan teman atau pengurus. f) Menambah setoran hafalan baru. g) Melengkapai catatan kitabnya sebelum ujian semester. h) Mengadakan bahtsul Masa'il setiap bulan dan setiap tahun. i) Mengikuti bahtsul masa'il diluar pondok. j) Mengadakan perlombaan